

EFEKTIVITAS PENERAPAN PYGMALION EFFECT OLEH PEMBIMBING KEMASYARAKATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DELIKUENSI KEMBALI KLIEN ANAK

Fajar Iman Nugraha¹, Budi Priyatmono², Ali Muhammad³

^{1,2,3} Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Email: Fajarn32@Gmail.com

Abstract

Child delinquency is influenced by internal and external factors, particularly social environments and negative expectations that encourage deviant behaviors such as violations or crimes. The Pygmalion Effect, a psychological phenomenon where positive expectations influence behavioral changes, can serve as a solution to reduce delinquency by strengthening children's psychological resilience. The objective of this study is to analyze how the Pygmalion Effect, through positive expectations from caregivers, educators, or the community, can reduce child delinquency by enhancing self-esteem, motivation, and psychological resilience, as well as evaluating its effectiveness as a preventive approach in mitigating deviant behavior in children. This study employs a literature review approach, analyzing studies on the Pygmalion Effect and its impact on children's behavior. The findings indicate that positive expectations from caregivers, educators, or the community increase children's self-esteem and motivation, thereby reducing the tendency for delinquent behavior. Mentorship programs and positive feedback have proven effective in promoting better behavioral changes. This study highlights the importance of a supportive environment in fostering children's psychological resilience. By implementing positive expectations, children are more likely to develop constructive mindsets, reducing the risk of deviant behavior. However, the success of the Pygmalion Effect depends on the consistency and quality of interactions between children and authority figures. While this approach shows promise, further empirical research is needed to validate its effectiveness across diverse cultural and social contexts. In conclusion, the Pygmalion Effect can be an effective psychological tool for reducing child delinquency by strengthening psychological resilience through positive expectations, offering hope for a more humane preventive approach to addressing delinquency issues.

Keywords: Delinquency, Child Psychology, Pygmalion Effect

Abstrak

Delikuenasi anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terutama lingkungan sosial dan ekspektasi negatif yang mendorong perilaku menyimpang seperti pelanggaran atau kejahatan. Efek *Pygmalion*, fenomena psikologis di mana ekspektasi positif memengaruhi perubahan perilaku, dapat menjadi solusi untuk mengurangi delikuenasi melalui penguatan psikologis anak. Tujuan penelitiannya untuk menganalisis penerapan *Pygmalion Effect* dalam pembimbingan kemasyarakatan dan dampaknya dalam pencegahan delinkuenasi pada klien anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur, menganalisis studi tentang efek *Pygmalion* dan dampaknya pada perilaku anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspektasi positif dari pengasuh, pendidik, atau komunitas meningkatkan harga diri dan motivasi anak, sehingga menurunkan kecenderungan perilaku delikuen. Program mentorship dan umpan balik positif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Studi ini menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung untuk membentuk ketahanan psikologis anak. Dengan menerapkan ekspektasi positif, anak cenderung mengembangkan pola pikir konstruktif, mengurangi risiko perilaku menyimpang. Namun, keberhasilan efek *Pygmalion* bergantung pada konsistensi dan kualitas interaksi antara anak dan figur otoritas. Meskipun pendekatan ini

menjanjikan, penelitian empiris lebih lanjut diperlukan untuk memvalidasi efektivitasnya dalam konteks budaya dan sosial yang beragam. Kesimpulannya, efek *Pygmalion* dapat menjadi alat psikologis yang efektif untuk mengurangi delikueni anak dengan memperkuat ketahanan psikologis melalui ekspektasi positif, memberikan harapan bagi pendekatan preventif yang lebih humanis dalam menangani permasalahan delikueni.

Kata Kunci : Delikueni, Psikologis Anak. *Pygmalion Effect*

Received : 15 April 2025

Accepted: 28 April 2025

1. Pendahuluan

Kejahatan atau delikueni dapat terjadi pada siapa saja dan dengan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya delikueni, anak sebagai salah satu generasi penerus bangsa yang seharusnya menjadi pilar bangsa dan penerus bangsa namun menjadi permasalahan dari data ditjenpas mengatakan bahwa terjadinya delikueni anak dan terjadinya kenaikan delikueni dari tahun ke tahunnya. Fenomena yang terjadi saat ini banyak anak yang melakukan delikueni karena ada faktor internal dan eksternal¹.

Delikueni pada anak dapat dikategorikan menjadi beberapa faktor, faktor dari diri anak sendiri dan faktor yang terjadi, faktor anak melakukan pada dirinya sendiri karena memang ada dorongan dari hal psikologis dan diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal faktor yang mempengaruhi dari lingkungan sosial, pergaulan anak dan ekspektasi atau pandangan lingkungan pergaulan anak, jika hal ini dikaitkan dengan teori shuterland yaitu deferensial asosion yang mana kejahatan pada seseorang dipelajari dari lingkungan sosialnya, sedangkan ada pendapat dari bartollas bahwa kejahatan atau delikueni anak dilakukan karena adanya ekspektasi negatif dari lingkungan anak².

Anak adalah subjek hukum yang sangat special karena termasuk kedalam lex spealis anak mendapatkan perlakuan yang berbeda secara hukum serta mendapatkan perlindungan lebih spesifik dan regulasi, salah satunya dalam undang-undang nomor 23 tahun

2002 tentang perlindungan anak dalam Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Perlindungan anak mencakup seluruh upaya yang dilakukan untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat dan nilai kemanusiaan, sekaligus terhindar dari segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi³. Jika dianalisa secara eksplisit bahwa regulasi perlindungan anak berusaha memberikan perlindungan secara materil dan formil kepada anak sebagai subjek hukum, namun yang terjadi dilapangan anak menjadi salah satu subjek yang melakukan kejahatan atau delikueni.

Fenomena terjadinya anak melakukan kejahatan dapat disebabkan beberapa hal yang salah satunya tanpa disadari hal tersebut membentuk mentalitas anak dan psikologis anak melakukan salah satu pelanggaran atau kejahatan dalam lingkungan sosialnya, adapun pendapat ahli tentang delikueni anak papalia yang menjabarkan tentang delikueni anak yang menyatakan bahwa Perilaku delinkueni merujuk pada berbagai jenis tindakan yang dilakukan oleh remaja, yang meliputi perilaku tidak pantas secara sosial, seperti melanggar aturan di sekolah atau berkelahi, hingga pelanggaran yang lebih serius seperti kabur dari rumah, bahkan sampai tindakan kriminal, seperti mencuri. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan atau dorongan sesaat yang dapat menyebabkan perilaku yang melanggar norma

¹ Winih Budiarti, "Populasi Kajian Delinkueni Anak Di Indonesia Tahun 2011-2015 Study of Child Delinquency in Indonesia 2011-2015" 27 (2019): 40–55.

² Widya Romasindah Aidy, "Anak Berhadapan Hukum Ditinjau Dari Aspek Psikologi Hukum" 7, no. 2 (2021): 357–65.

³ "Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan," .

sosial. Menurut Teresa C. Lagrange, kontrol diri mencakup berbagai perilaku yang ditujukan untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik, menghindari perilaku merusak diri sendiri, memiliki rasa percaya terhadap kemampuan pribadi, merasakan kemandirian tanpa bergantung pada pengaruh orang lain, bebas dalam menentukan tujuan pribadi, mampu memisahkan antara emosi dan pikiran rasional, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap diri sendiri (Muhammadiyah, Tri, & Titisari, 2007).

Dari pendapat teressa yang dapat di konklusikan bahwa penyebab terjadinya kenakalan anak dapat dikelompokkan bahwa ada dorongan secara internal yaitu dorongan dari diri anak itu sendiri yang membuat anak melakukan tindak pidana atau delikueni sedangkan secara eksternal dapat dikatakan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau ekspektasi negatif yang diberikan lingkungan sosial anak. Anak yang seharusnya mendapatkan pandangan positif dan apresiasi yang positif dari lingkungannya malah mendapatkan pandangan negatif dan juga diskriminasi yang membuat anak merasa stimulus melakukan delikueni dengan padangan bahwa hal tersebut hal yang wajar⁴.

Jadi, anak-anak bagi anak-anak, pada lingkungan pergaulan yang kurang baik atau negatif cenderung memengaruhi terbentuknya perilaku yang juga negatif, bahkan hingga mengarah pada tindakan yang melanggar hukum. Pelanggaran ini bisa bersifat ringan, seperti mencuri barang kecil (mengutil), hingga berat, seperti melakukan kekerasan fisik atau pembunuhan. Fenomena meningkatnya kasus perkelahian antar pelajar menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang buruk berpotensi menjadi faktor utama dalam timbulnya kenakalan remaja. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada kasus perundungan (*bullying*) di sekolah,

keberadaan geng remaja putri nakal seperti geng nero, hingga tawuran antar pelajar yang semuanya menjadi perhatian serius bagi pihak berwenang untuk segera ditangani secara terstruktur dan terpadu⁵.

Terkait dengan fenomena *bullying* di sekolah, Sarwirini mengungkapkan bahwa jika kenakalan siswa tidak dicegah sejak dini, hal ini dapat memicu emosi guru hingga menyebabkan tindakan kekerasan terhadap murid. Dalam beberapa pelatihan guru, seperti yang dilakukan di lingkungan Pemerintah Kota Mojokerto, Kabupaten Tulungagung, dan Dinas Kota Surabaya, muncul temuan bahwa penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak yang tidak tepat justru dapat berdampak pada munculnya sikap manja dan kenakalan pada siswa, sementara para guru merasa ragu bahkan takut untuk bertindak secara tegas dan bijak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik antara orang tua, dewan pengawas sekolah, serta aparat penegak hukum untuk mencegah dampak negatif dari pergaulan yang tidak sehat di lingkungan sekolah⁶.

Adanya fenomena yang semakin marak dan menjadi sorotan kepada aparat penegak hukum dengan banyaknya kasus delikueni anak di negara Indonesia menyebabkan terjadinya analisis yang mendalam terhadap faktor eksternal yang didapat anak yang salah satunya ekspektasi negatif dari lingkungan sosial, anak yang memang sebagai subjek hukum yang special yang seharusnya mendapatkan ekspektasi positif atau dapat dikatakan *Pygmalion effect*⁷.

Pygmalion effect sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena psikologis berupa pandangan atau ekspektasi positif yang diberikan dengan tujuan merubah sikap dari sesaran atau subjek yang telah ditetapkan, *Pygmalion effect* sendiri ditemukan dan dikemukakan oleh Robert Rosental pada tahun

⁴ Kukuh Al Akbar and Mitro Subroto, "Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana" 6, no. 1 (2022): 8289–8300.

⁵ M R Poernomo, "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Anak Pada Tahap Diversi," *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan ...* 8, no. 5 (2021): 1047–56.

⁶ Siti Zainab Yanlua, "Efektivitas Penerapan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kesusilaan Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur Di Pengadilan Negeri Makassar," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 297–309, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4884>.

⁷ Imaduddin Hamzah, *PSIKOLOGIS KLINIS ANAK*, n.d.

1968 dengan judul penemuan awal *Pygmalion effect in classroom*, yang isi dari penemuan tersebut mengatakan bahwa ekspektasi positif yang diberikan kepada murid biasa dapat menunjukkan hasil bahwa mereka dapat bersaing dengan murid dengan sepuluh besar dikelasnya. Jika dari penelitian tersebut dikorelasikan dengan terjadinya fenomena delikueni anak dapat menjadi sebuah upaya preventif *Pygmalion effect* sebagai upaya pencegahan dari segi internal dan cakupan keluarga untuk memberikan ekspektasi positif terhadap anak⁸.

Pembimbing kemasyarakatan sebagai salah satu aparat penegak hukum yang melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap anak dari tahap pra adjudikasi, adjudikasi dan post adjudikasi harus lebih besar peranya memberikan *Pygmalion effect* terhadap klien anak, bukan hanya pembimbing kemasyarakatan namun penjamin dan keluarga dari klien anak harus dapat memberikan dukungan yang signifikan dan positif terhadap anak agar anak merasa bahwa dirinya memang diperhatikan dan dipedulikan bahwa yang dia lakukan adalah salah namun keluarga dan pembimbing kemasyarakatan tidak memberikan stigma negatif melainkan memberikan arahan dan bimbingan kepada sang anak⁹. Adapun masalah yang di angkat sebagai berikut: Bagaimana *Pygmalion effect* dapat menjadi salah satu upaya preventif delikueni anak?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan *Pygmalion Effect* oleh pembimbing kemasyarakatan dalam mencegah delinkueni pada klien anak. Penelitian ini dilakukan di berbagai balai pemasyarakatan atau lembaga pembimbingan kemasyarakatan yang menangani klien anak. Partisipan yang terlibat meliputi pembimbing kemasyarakatan, klien

anak yang telah menjalani proses pembimbingan, serta pihak terkait lainnya seperti orang tua atau pengawas lembaga.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman, pandangan, serta perubahan perilaku klien anak setelah penerapan ekspektasi positif oleh pembimbing kemasyarakatan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengelompokan tematik untuk menemukan pola-pola terkait *Pygmalion Effect* dalam pembimbingan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Prinsip etika penelitian seperti persetujuan yang diinformasikan dan kerahasiaan data akan dijaga dengan cermat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan *Pygmalion Effect* dalam pembimbingan kemasyarakatan dan dampaknya dalam pencegahan delinkueni pada klien anak.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Penerapan efek *Pygmalion* telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam mencegah perilaku delikuen pada anak-anak yang terlibat dalam tindakan kriminal. Melalui penyampaian ekspektasi positif yang konsisten, efek *Pygmalion* tidak hanya mampu mengubah pola perilaku anak, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan identitas positif. Penelitian seminal oleh Rosenthal dan Jacobson (1968) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa keyakinan positif yang ditanamkan oleh figur otoritas, seperti guru, pembimbing, atau tokoh masyarakat, dapat mendorong individu untuk

⁸ Tingkat Tersier, "Efek *Pygmalion* Di Kelas Tersier : Menyelidiki Hubungan Antara Harapan Guru Dan Kinerja Bahasa Inggris Siswa Di," 2024, 1–109.

⁹ Maria Jenah et al., "Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan *Pygmalion Effect* : Esensi Ekspektasi Positif Terhadap Keberhasilan" 01, no. 02 (2023): 228–32.

mencapai potensi yang lebih tinggi melalui motivasi intrinsik yang diperkuat.

Namun, meskipun efek Pygmalion menunjukkan potensi yang signifikan, pembimbing kemasyarakatan sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkannya secara konsisten. Salah satu hambatan utama adalah stigma sosial yang melekat pada anak-anak yang telah terlibat dalam perilaku delikuen, yang dapat menghambat proses transformasi mereka. Untuk mengatasi hal ini, pembimbing kemasyarakatan tidak hanya perlu menyampaikan ekspektasi positif secara verbal, tetapi juga harus menunjukkan empati, perhatian yang tulus, dan penghargaan terhadap kemampuan anak untuk berubah. Pendekatan ini membutuhkan komitmen jangka panjang untuk membangun hubungan saling percaya antara pembimbing dan anak.

Pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara keluarga, lingkungan sosial, dan pembimbing kemasyarakatan menjadi elemen kunci dalam memaksimalkan efektivitas efek Pygmalion. Dukungan emosional dari keluarga, dipadukan dengan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, dapat memperkuat dampak positif dari ekspektasi yang diberikan. Keluarga, sebagai unit sosial terdekat, memainkan peran penting dalam memberikan rasa aman dan dorongan emosional yang konsisten, sementara komunitas yang inklusif membantu anak merasa diterima dan dihargai. Oleh karena itu, sinergi antara pembimbing kemasyarakatan, keluarga, dan komunitas menjadi fondasi yang kuat untuk mempercepat perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan efek Pygmalion dalam konteks pembimbingan kemasyarakatan tidak hanya berhasil dalam mencegah delikuen, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan psikologis anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk membangun citra diri yang lebih positif, meningkatkan

ketahanan emosional, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, efek Pygmalion menawarkan pendekatan preventif yang humanis dan berorientasi pada pemberdayaan, yang dapat menjadi model bagi intervensi psikologis dan sosial di masa depan untuk menangani permasalahan delikuen anak.

b. Pembahasan

Pygmalion Effect Dapat Menjadi Salah Satu Upaya Preventif Delikuen Anak

Pygmalion Effect sebagai salah satu fenomena terjadi perubahan perilaku dari adanya ekspektasi positif yang diberikan, pygmalion Effect dapat terjadi siapa saja dengan tujuan berbagai hal. Jika Pygmalion Effect ini dikaitkan dan dikorelasikan dengan fenomena permasalahan yang ada dilapangan salah satunya delikuen terhadap anak yang semakin meningkat¹⁰.

Peningkatan delikuen anak akan menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji karena banyak faktor dan hal-hal yang membuat anak melakukan delikuen dengan beberapa faktor internal dan eksternal, faktor internal yang dapat dikatakan faktor dari dalam atau faktor dorongan dari diri dia sendiri hal ini menjadi dilematik yang sulit untuk melakukan pencegahan, namun banyak asumsi dari para ahli dan didukung dengan satu teori yaitu differential association theory dari shuterland yang menyatakan bahwa perilaku kriminal atau menyimpang bukanlah sesuatu yang diwariskan atau secara alami dimiliki oleh seseorang, melainkan sesuatu yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain yang telah terlibat dalam perilaku tersebut¹¹.

Pendapat sutherland ini memperkuat dugaan bahwa faktor eksternal yang lebih dominan membuat anak melakukan delikuen, hal ini dikarenakan dengan adanya ekspektasi negatif terhadap anak itu sendiri, bahkan dari

¹⁰ Yurong Wang and Penulis Korespondensi, "Pygmalion Effect on Junior English Teaching," *Advances in Language and Literary Studies* 5, no. 6 (2014), <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.6p.18>.

¹¹ Maria Niari, Evaggelia Manousou, and Antonis Lionarakis, "The Pygmalion Effect in Distance

Learning: A Case Study at the Hellenic Open University," *European Journal of Open, Distance and E-Learning* 19, no. 1 (2016): 36–52, <https://doi.org/10.1515/eurodl-2016-0003>.

pihak internal atau keluarganya yang membuat anak melakukan banyak dorongan untuk melakukan tindak pidana yang menganggap bahwa dirinya memang bersalah dan setiap tindakannya sebuah kesalahan dan akhirnya secara psikologis pikirannya melakukan normalisasi atas prilakunya¹².

Penerapan Pygmalion Effect dalam konteks pembimbingan kemasyarakatan bagi anak-anak yang terlibat dalam delikueni berfokus pada pemberian ekspektasi positif dengan tujuan mengubah cara pandang dan sikap anak terhadap diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya. Ekspektasi yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan tidak semata-mata berupa harapan tanpa dasar, melainkan mencerminkan keyakinan yang kuat bahwa anak tersebut memiliki kemampuan untuk mengalami perubahan dan memperbaiki perilaku mereka. Ketika pembimbing kemasyarakatan menunjukkan keyakinan yang mendalam terhadap potensi perubahan pada anak, maka anak tersebut pun akan terdorong untuk mempercayai kemampuannya sendiri dalam melakukan perbaikan. Dengan demikian, anak-anak yang awalnya terjebak dalam identitas sebagai pelaku delikueni dapat mulai membangun citra diri yang lebih konstruktif dan penuh harapan, yang pada gilirannya mengarah pada perubahan positif dalam perilaku mereka.

Namun, untuk memahami secara lebih mendalam mengapa Pygmalion Effect dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan delikueni, perlu dilihat pula berbagai faktor yang mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Delikueni pada anak bukanlah sebuah fenomena yang muncul tanpa sebab, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor internal, seperti kondisi psikologis anak, serta faktor eksternal, seperti dinamika keluarga yang

tidak harmonis, peran orang tua yang memberikan label negatif atau tidak memberikan dukungan yang cukup, serta pengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku serupa, dapat memperburuk kecenderungan anak untuk melakukan tindakan kriminal. Dalam konteks ini, ekspektasi negatif yang datang dari lingkungan sekitar justru semakin memperparah kondisi tersebut, mengunci anak dalam siklus delikueni yang sulit untuk diputus¹³.

Dari sudut pandang teori Pygmalion, penerapan ekspektasi positif dapat berfungsi untuk merubah perspektif anak tersebut dan membuka kemungkinan terjadinya perubahan signifikan dalam perilaku mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosenthal dan Jacobson (1968) dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa siswa yang diyakini oleh gurunya memiliki potensi untuk berkembang lebih baik akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam performa akademis mereka. Pygmalion Effect bekerja dengan cara yang serupa dalam konteks pembimbingan kemasyarakatan: pembimbing yang memberikan ekspektasi tinggi terhadap kemampuan anak untuk berubah dan beradaptasi akan menginspirasi anak tersebut untuk merespons dengan perilaku yang lebih positif, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan besar dalam hidup mereka¹⁴.

Keberhasilan *Pygmalion Effect* sebagai metode preventif dalam pencegahan delikueni anak bergantung pada konsistensi dalam memberikan ekspektasi yang mendukung dan membangun. Pembimbing kemasyarakatan tidak hanya diharapkan memberikan harapan, tetapi juga harus mengubah pola pikir anak dengan menunjukkan perhatian yang tulus serta memberikan perlakuan yang positif dan

¹² Tersier, "Efek Pygmalion Di Kelas Tersier : Menyelidiki Hubungan Antara Harapan Guru Dan Kinerja Bahasa Inggris Siswa Di."

¹³ Takao Inamori and Farhad Analoui, "Beyond Pygmalion Effect: The Role of Managerial Perception,"

Journal of Management Development 29, no. 4 (2010): 306–21, <https://doi.org/10.1108/02621711011039132>.

¹⁴ Niari, Manousou, and Lionarakis, "The Pygmalion Effect in Distance Learning: A Case Study at the Hellenic Open University."

konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan dukungan yang menguatkan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk melakukan perubahan dan keluar dari siklus delikueni yang telah mengikat mereka¹⁵.

Selain itu, penerapan Pygmalion Effect dalam pembimbingan kemasyarakatan juga dapat berfungsi untuk mengatasi masalah stigma sosial yang sering dialami oleh anak-anak yang terlibat dalam delikueni. Banyak anak yang terperangkap dalam label sosial sebagai "pelaku kejahatan" atau dianggap sebagai "masa depan yang suram". Stigma ini menyebabkan anak merasa terisolasi, jauh dari peluang untuk melakukan perubahan positif. Ekspektasi positif yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan dapat membantu memutuskan siklus stigma tersebut dan menggantinya dengan citra diri yang lebih sehat. Dengan demikian, anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat secara positif. Oleh karena itu, Pygmalion Effect bukan hanya berfokus pada perubahan perilaku jangka pendek anak, tetapi juga pada penciptaan ruang bagi mereka untuk bertransformasi baik secara psikologis maupun sosial dalam jangka panjang¹⁶.

Penerapan Pygmalion Effect dalam pembimbingan kemasyarakatan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan delikueni anak. Dengan memberikan ekspektasi positif, perlakuan yang mendukung, dan perhatian yang tulus terhadap perkembangan anak, pendekatan ini membuka peluang bagi perubahan perilaku yang lebih baik. Lebih dari itu, pendekatan ini menciptakan ruang bagi anak untuk meraih masa depan yang lebih cerah dan bebas dari delikueni, yang pada gilirannya berkontribusi pada proses rehabilitasi sosial yang lebih efektif.

Adapun efek yang diberikan Pygmalion Effect, atau efek harapan positif, dapat menjadi upaya preventif delikueni anak dengan memengaruhi perilaku mereka melalui

ekspektasi positif dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, atau masyarakat. Berikut adalah rincian efek yang dapat diterima oleh anak:

1. **Peningkatan Kepercayaan Diri:** Ketika anak merasa dipercaya dan dihargai melalui harapan positif, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Ini mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ekspektasi positif tersebut, sehingga mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang.
2. **Motivasi untuk Berprestasi:** Ekspektasi tinggi dari figur otoritas (misalnya, guru yang yakin anak bisa berhasil) dapat memotivasi anak untuk berusaha lebih keras dalam pendidikan atau kegiatan positif, mengalihkan mereka dari potensi delikueni seperti bolos sekolah atau bergaul dengan kelompok negatif.
3. **Perilaku Positif yang Diinternalisasi:** Anak yang terus-menerus diberi label positif (misalnya, "kamu anak yang bertanggung jawab") cenderung menginternalisasi identitas tersebut. Ini membantu mereka menjauhi perilaku delinkuen karena mereka ingin konsisten dengan citra positif yang diberikan.

4. Kesimpulan

Penerapan *Pygmalion Effect* oleh pembimbing kemasyarakatan terbukti memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku anak-anak yang terlibat dalam delikueni. Efek ini berfungsi dengan memberikan ekspektasi positif yang mampu mengubah pandangan anak terhadap diri mereka sendiri dan masa depan mereka. Dukungan yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan, serta lingkungan sosial dan keluarga, memainkan peran krusial dalam membantu anak membangun citra diri yang lebih baik. Pembimbing kemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai sosok yang menginspirasi dan memberikan keyakinan terhadap kemampuan anak untuk berubah. Dengan

¹⁵ Marc Bigras Et Al., "Perbandingan Penilaian Orang Tua Dan Guru Terhadap Perilaku Anak : Efek Pygmalion Ditinjau Kembali," N.D.

¹⁶ Susan S White And Edwin A Locke, "Masalah Dengan Efek Pygmalion Dan Beberapa Solusi Yang Diusulkan" 11, No. 3 (1968): 389–415.

Fajar Iman Nugraha, dkk

penerapan pendekatan ini, anak-anak yang sebelumnya terjebak dalam delikueni memiliki peluang untuk menghindari kembali terlibat dalam perilaku menyimpang dan berkesempatan meraih masa depan yang lebih baik.

Ucapan Terima kasih

Saya ucapkan terimakasih dan saya berharap besar tulisan dapat dipublish dan menjadi salah satu sumber literasi tentang psikologi yang berkolaborasi dengan ilmu terapan pemasnyarakatan.

References

- Aidy, Widya Romasindah. "Anak Berhadapan Hukum Ditinjau Dari Aspek Psikologi Hukum" 7, No. 2 (2021): 357–65.
- Akbar, Kukuh Al, And Mitro Subroto. "Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana" 6, No. 1 (2022): 8289–8300.
- Bigras, Marc, Catherine Gosselin, Sylvie Normandeau, And Sophie Orangtua. "Perbandingan Penilaian Orang Tua Dan Guru Terhadap Perilaku Anak : Efek Pygmalion Ditinjau Kembali," N.D.
- Budiarti, Winih. "Populasi Kajian Delinkuensi Anak Di Indonesia Tahun 2011-2015 Study Of Child Delinquency In Indonesia 2011-2015" 27 (2019): 40–55.
- Hamzah, Imaduddin. *Psikologis Klinis Anak*, N.D.
- Herawati, Icha, And Happy Wulandari. "Pendekatan Psikologis Untuk Mengurangi Kesepian Pada Narapidana Lanjut Usia Di Rumah Tahanan Pekanbaru" 04, No. 01 (2023): 5–8.
- Inamori, Takao, And Farhad Analoui. "Beyond Pygmalion Effect: The Role Of Managerial Perception." *Journal Of Management Development* 29, No. 4 (2010): 306–21. <https://doi.org/10.1108/02621711011039132>.
- Jenah, Maria, Ivana Destya, Treeocta Fernandez, Novia Sumarni, And Masduki Asbari. "Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Pygmalion Effect: Esensi Ekspektasi Positif Terhadap Keberhasilan" 01, No. 02 (2023): 228–32.
- Melliti, Nefaa, Fayçal Zarrouk, And Nizar Souissi. "Motivation Expectations And Motivational Styles Adopted By The Physical Education Teacher Towards His Students: A Study In A Natural Context Of Teaching And Learning." *Creative Education* 07, No. 15 (2016): 10. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.715219>.
- Niari, Maria, Evaggelia Manousou, And Antonis Lionarakis. "The Pygmalion Effect In Distance Learning: A Case Study At The Hellenic Open University." *European Journal Of Open, Distance And E-Learning* 19, No. 1 (2016): 36–52. <https://doi.org/10.1515/eurodl-2016-0003>.
- Poernomo, M R. "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Pendampingan Anak Pada Tahap Diversi." *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan ...* 8, No. 5 (2021): 1047–56.
- Rosenthal, Robert. "Pygmalion Effect Dan Mekanisme Mediasinya" 8 (1985).
- Satria, Rigar, Elha Ramadhan, And Ali Muhammad. "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Self-Control Klien Pemasasyarakatan Di Bapas Kelas I Yogyakarta" 1, No. November (2023): 21–25.
- Tersier, Tingkat. "Efek Pygmalion Di Kelas Tersier : Menyelidiki Hubungan Antara Harapan Guru Dan Kinerja Bahasa Inggris Siswa Di," 2024, 1–109.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasasyarakatan, News.Ge § (20189).
- Wang, Yurong, And Penulis Korespondensi. "Pygmalion Effect On Junior English Teaching." *Advances In Language And Literary Studies* 5, No. 6 (2014). <https://doi.org/10.7575/Aiac.Alls.V.5n>

- .6p.18.
- White, Susan S, And Edwin A Locke. "Masalah Dengan Efek Pygmalion Dan Beberapa Solusi Yang Diusulkan" 11, No. 3 (1968): 389–415.
- Wicaksono, Dian Agung. "Revitalisasi Sumber Daya Manusia Polri Untuk Sinergitas Kinerja Dalam Integrated Criminal Justice System." *Makara Human Behavior Studies In Asia* 16, No. 2 (2012): 135. <https://doi.org/10.7454/Mssh.V16i2.1499>.
- Widiatmoko, Wahyu. "Peran Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (Bapas) Dalam Penanganan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum." *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum* 3, No. 2 (2021): 19–31. <https://doi.org/10.25105/Hpph.V3i2.12897>.
- Yanlua, Siti Zainab. "Efektivitas Penerapan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kesusilaan Yang Dilakukan Anak Di Bawah Umur Di Pengadilan Negeri Makassar." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, No. 2 (2017): 297–309. <https://doi.org/10.24252/Ad.V6i2.4884>.